

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gaya hidup masyarakat dewasa ini menimbulkan banyak masalah yang mengancam berbagai aspek kehidupan masyarakat terutama generasi muda. Salah satunya adalah penyalahgunaan dan ketergantungan terhadap narkoba, alkohol, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (NAPZA). Angka kejadian penyalahgunaan NAPZA cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Remaja adalah generasi muda yang masih memiliki jiwa dan tingkat emosional yang belum stabil, rasa ingin tahu tinggi, mudah terpengaruh hal-hal negatif, rasa solidaritas yang berlebihan, keinginan untuk eksis dalam pergaulan, serta lebih cepat berinteraksi dengan berbagai lingkungan masyarakat, sehingga rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA (Apandi, 2011). Penyalahgunaan NAPZA merupakan masalah yang menjadi keprihatinan dunia internasional di samping masalah HIV/AIDS. Fenomena NAPZA itu sendiri bagaikan gunung es artinya yang tampak di permukaan lebih kecil dibandingkan dengan yang tidak tampak atau dengan kata lain, bila ditemukan 1 orang penyalahguna NAPZA artinya ada 10 orang lainnya yang tidak terdata secara resmi (Hawari, 2006).

NAPZA adalah senyawa kimia yang dapat mengubah keadaan psikologi seperti perasaan, pikiran, suasana hati, serta perilaku jika masuk ke sistem sirkulasi tubuh manusia, baik secara enteral maupun parenteral. NAPZA juga dikenal sebagai narkoba (narkoba dan obat-obat berbahaya) (Kurniawan, 2008).

Keberadaan NAPZA di Indonesia mempunyai dua sisi yang paradoksal. NAPZA di satu sisi sangat bermanfaat khususnya dunia medis, tetapi di sisi lain jika dipakai tidak sesuai peraturan dapat menyebabkan ketergantungan (adiksi) dan mengakibatkan terjadinya penyalahgunaan NAPZA yang mengancam generasi bangsa (Suyadi, 2013). NAPZA pada umumnya disalahgunakan oleh mereka yang kurang mengerti efek samping yang ditimbulkan. Penggunaan

NAPZA di era globalisasi ini kurang berhasil diantisipasi, baik oleh pemerintah, aparat negara, maupun masyarakat, khususnya oleh generasi muda termasuk kaum pelajar, sehingga NAPZA kini telah beredar luas di masyarakat (Prisaria, 2012). Estimasi kerugian ekonomi akibat NAPZA pun semakin meningkat setiap tahun, yaitu sebesar 32,4 triliun pada tahun 2008 (BNN dan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2009) lalu meningkat menjadi 48,2 triliun pada tahun 2011 (Butarbutar, 2013).

United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) melaporkan secara global bahwa pada tahun 2011 terdapat 167-315 juta orang dengan rentang usia 15-64 tahun aktif mengonsumsi NAPZA (UNODC, 2013).

Prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Menurut hasil survei Badan Narkotika Nasional (BNN) yang bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (UI), prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia pada kelompok usia 10-59 tahun di tahun 2009 adalah 1,99% atau sekitar 3,6 juta jiwa lalu meningkat menjadi 2,2% atau sekitar 3,8 juta jiwa pada tahun 2011 (Butarbutar, 2013).

BNNP Jabar mencatat, Jawa Barat menempati urutan ke-6 untuk tingkat prevalensi penyalahgunaan NAPZA di Indonesia (BNN, 2011). Angka prevalensi penyalahgunaan narkoba di Jawa Barat mencapai 2,5% dari jumlah penduduk atau sekitar 1,1 juta jiwa dan 22% diantaranya adalah pelajar (Apani, 2011).

Lingkungan sekolah saat ini seringkali menjadi sasaran bagi para bandar narkoba yang ingin menghancurkan generasi bangsa (Apani, 2011). Satuan Reserse Narkoba Polrestabes Bandung melaporkan kasus penyalahgunaan NAPZA di kota Bandung selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2010-2012 mencapai 1783 kasus, 880 kasus di kalangan umum dan 903 kasus di kalangan pelajar. Penyalahgunaan NAPZA di lingkungan Sekolah Dasar (SD) mencapai 20 kasus, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 176 kasus, Sekolah Menengah Atas/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMA/ SMK) 691 kasus, dan Perguruan Tinggi (PT) 16 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus penyalahgunaan NAPZA tertinggi adalah pada tingkat SMA/ SMK (Suwanto, 2013). Jika pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar khususnya tingkat SMA/ SMK ini kurang mengenai

bahaya NAPZA, dapat menyebabkan siswa-siswi rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA. Penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang NAPZA ini pernah diteliti oleh Yunisa tahun 2007 pada mahasiswa-mahasiswa di Universitas Kristen Maranatha Bandung, oleh Hidayati & Indrawati tahun 2012 pada siswa-siswi SMK Negeri 2 Sragen, dan oleh Amiruddin, Syahrir, dan DP tahun 2013 pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Bungoro Kabupaten Pangkep, tetapi belum ada penelitian sebelumnya yang dilakukan pada siswa-siswi di SMK kota Bandung, sehingga hal tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Bagaimana pengetahuan siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.
- Bagaimana sikap siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.
- Bagaimana perilaku siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

- Meningkatkan pengetahuan peneliti tentang NAPZA.
- Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah data gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku tentang NAPZA di kalangan siswa-siswi SMK “X” yang mungkin diperlukan oleh instansi-instansi terkait seperti instansi pemerintah maupun instansi kesehatan untuk menggiatkan penanggulangan penyalahgunaan NAPZA.
- Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan digunakan oleh peneliti-peneliti selanjutnya sebagai referensi untuk karya tulis ilmiah selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang NAPZA dan dampaknya, agar dapat menimbulkan dan atau meningkatkan kesadaran akan bahaya penyalahgunaan NAPZA terutama di kalangan pelajar, sehingga diharapkan dapat menurunkan tingkat penyalahgunaan NAPZA.

1.5 Landasan Teori

Tingginya tingkat penyalahgunaan NAPZA dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang. Ketiga faktor ini menentukan integritas individu. Pengetahuan adalah hasil dari tahu yang diperoleh dari proses penginderaan, terutama penglihatan dan pendengaran. Pengetahuan juga merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk sikap seseorang. Sikap adalah penilaian seseorang terhadap stimulus yang mereka terima. Sikap belum merupakan suatu tindakan, tetapi merupakan predisposisi terjadinya suatu tindakan. Setelah seseorang mengetahui stimulus atau objek yang diterima, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan ia akan menerapkan apa yang diketahui atau dinilai baik dalam sebuah tindakan (Notoatmodjo, 2012).

Pengetahuan tentang NAPZA dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dan dapat dijadikan sebagai upaya pencegahan agar generasi muda, khususnya pelajar tidak terjerumus kedalam penyalahgunaan NAPZA. Selain pengetahuan, faktor individu, keluarga, dan lingkungan juga dapat memengaruhi sikap dan perilaku seseorang. Jika pengetahuan, sikap, dan perilaku pelajar khususnya tingkat SMA/ SMK ini kurang mengenai bahaya NAPZA, dapat menyebabkan siswa-siswi rentan terhadap penyalahgunaan NAPZA, sehingga penulis ingin mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa-siswi SMK “X” tentang NAPZA di kota Bandung tahun 2014.